

Korelasi Harga Diri dan Keterbukaan Diri dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Pertama

Ana Kholisa¹, M. Andri Setiawan², Ririanti Rachmayanie Jamain³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat

Surel: 2210123320026@mhs.ulm.ac.id

Abstract

This study aimed to determine the level of self-esteem and self-disclosure among students and to examine the relationship between self-esteem and self-disclosure in the implementation of guidance and counseling services at SMPN 10 Banjarmasin. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The sampling technique used was probability sampling with the simple random sampling method. The research subjects consisted of 104 students. The instruments used were questionnaires consisting of self-esteem and self-disclosure variables. Pearson Product-Moment Correlation was used as the data analysis technique. The results showed that student's self-esteem was categorized as high, with a percentage of 53%, while student's self-disclosure in the implementation of guidance and counseling services was categorized as moderate, with a percentage of 49%. The Pearson Product-Moment Correlation test showed a significance value of $0.000 < 0.05$ and a correlation coefficient value of $r = 0.539$, indicating a significant positive relationship with a moderate category between self-esteem and self-disclosure. The findings indicate that guidance and counseling teachers need to implement service strategies that can improve student's self-esteem in conducting guidance and counseling services.

Keyword: Self-Esteem, Self Disclosure, Guidance and Counseling, Junior High School Students, Correlational Analysis

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui tingkat harga diri dan keterbukaan diri siswa serta mengetahui hubungan antara harga diri dan keterbukaan diri dalam pelaksanaan layanan BK di SMPN 10 Banjarmasin. Pendekatan menggunakan kuantitatif dengan jenis korelasional. Teknik penarikan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Subjek penelitian berjumlah 104 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket yang terdiri dari angket variabel harga diri dan keterbukaan diri. Uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk teknik analisis data. Hasil penelitian pada tingkat harga diri siswa termasuk kategori tinggi dengan persentase sebesar 53% sedangkan tingkat keterbukaan siswa dalam pelaksanaan layanan BK termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 49%. Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi $r = 0,539$ yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan kategori sedang antara harga diri dan keterbukaan diri. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi harga diri siswa maka semakin tinggi keterbukaan diri siswa dalam pelaksanaan layanan BK. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru BK perlu mengaplikasikan strategi layanan yang dapat meningkatkan harga diri siswa dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Harga Diri, Keterbukaan Diri, Bimbingan dan Konseling, Siswa SMP, Analisis Korelasional

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode penuh perubahan yang rentan memicu masalah terkait perasaan atau kesadaran jati diri (Andriyani, 2020; Cho et al., 2025). Ditinjau dari tahapan usia, siswa SMP termasuk dalam fase remaja awal berkisar antara 12–14 tahun (Park, 2025; Suryana et al., 2022). Pada fase ini, pencarian identitas mulai berjalan melalui eksplorasi hal baru yang memengaruhi citra diri, peran, hingga rasa cinta terhadap diri sendiri (Isroani et al., 2023). Secara psikologis, mereka mengalami dilema antara keinginan menyendiri sekaligus bergaul, serta dorongan mandiri dari orang tua meskipun tetap membutuhkan bimbingan mereka di tengah adaptasi norma kedewasaan (Andriati & Sukmawati, 2020). Fase perkembangan yang kompleks ini ditandai dengan pencarian identitas yang kuat serta kebutuhan besar akan penerimaan sosial.

Mengingat kompleksnya masa penyesuaian tersebut, penguatan psikologis melalui pembinaan kesehatan mental di sekolah menjadi sangat krusial (Ainah et al., 2025; Liu et al., 2025). Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal di bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier (Dwiyono & Eliasa, 2025; Wahyuni et al., 2024). Guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami potensi dan kelemahan, mengambil keputusan, mengatasi konflik, serta beradaptasi secara sehat dengan lingkungan (Wahyuni et al., 2024). Peran tersebut diwujudkan lewat berbagai layanan, mulai dari orientasi, informasi, penempatan, konseling individu dan kelompok, hingga bimbingan kelompok

demi mengoptimalkan pemahaman dan perkembangan sosial siswa (Aqib, 2020).

Salah satu faktor penentu keberhasilan interaksi sosial maupun efektivitas layanan ini adalah keterbukaan diri atau *self-disclosure* (Maslan, 2024; Papneja & Yadav, 2025). Keterbukaan diri merupakan kemampuan individu mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, hingga masalah pribadinya kepada orang lain (Achmad & Nurhadianti, 2023; Jourard & Jaffe, 1971). Menurut Jourard & Jaffe (1971), keterbukaan ini dapat dilihat dari lima aspek, yaitu sikap dan opini, selera dan minat, pendidikan atau kesulitan belajar, keuangan keluarga, serta aspek kepribadian atau kondisi emosional. Melalui keterbukaan tersebut, guru BK dapat memperoleh data akurat mengenai kondisi internal siswa untuk merancang strategi layanan yang tepat sasaran (Julianda et al., 2023). Sebaliknya, sikap menutup diri akan menyulitkan guru BK mendeteksi akar masalah siswa.

Keterbukaan diri siswa kepada guru BK dalam pemberian layanan merupakan syarat utama keberhasilan proses bimbingan di sekolah (Kurniawati et al., 2023). Melalui keterbukaan yang didasari rasa percaya, empati, dan saling mengerti, guru BK dapat memberikan dukungan psikologis yang lebih bermakna serta membantu siswa menemukan solusi masalahnya (Kurniawati et al., 2023). Keterampilan *self-disclosure* ini penting dimiliki agar siswa mampu membangun hubungan sosial yang baik di lingkup sekolah maupun era global (Anggraini et al., 2024). Keterbukaan diri tidak hanya menyukkseskan layanan BK, tetapi juga membentuk pribadi siswa yang mandiri, sehat mental, dan siap beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Widyawati et al., 2023).

Namun pada realitasnya, studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru BK di SMPN 10 Banjarmasin menunjukkan adanya hambatan pada aspek keterbukaan siswa. Dalam pelaksanaan layanan BK, khususnya pada sesi konseling individu, ditemukan beberapa siswa yang kurang terbuka dan kurang berani dalam mengungkapkan pemikiran serta sikap atau opininya. Fenomena ketidakterbukaan ini secara langsung memberikan dampak yang menyulitkan bagi guru BK. Tanpa adanya keterbukaan informasi dari siswa, guru BK akan mengalami hambatan dalam mengambil langkah tindak lanjut serta menetapkan strategi penanganan atau intervensi yang tepat untuk menyelesaikan masalah siswa.

Ketidakterbukaan siswa saat pemberian layanan ini ditengarai berkaitan erat dengan kondisi harga diri mereka, terutama pada aspek penerimaan diri dan penghormatan diri. Beberapa siswa yang menutup diri cenderung merasa kurang percaya diri serta memandang negatif potensi yang mereka miliki. Menghadapi persoalan tersebut, guru BK di sekolah berupaya menerapkan pendekatan konseling yang tepat agar siswa merasa aman tanpa takut dihakimi. Hubungan positif dibangun dengan prinsip tidak menggurui dan menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia mengutarakan masalahnya tanpa khawatir mendapat penilaian negatif dari konselor.

Secara teoritis, harga diri (*self-esteem*) adalah aspek psikologis yang mendasari bagaimana individu mengevaluasi dan memandang dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif (Purba et al., 2023; Rosenberg, 1965). Individu dengan harga diri tinggi akan mengevaluasi dirinya secara positif sehingga merasa berharga dan berguna

bagi orang lain terlepas dari kekurangan fisik maupun psikis yang dimiliki (Aryanto et al., 2021). Menurut Rosenberg (1965), harga diri diukur melalui penerimaan diri, yaitu kemampuan menghargai diri apa adanya tanpa bergantung pada penilaian orang lain, serta penghormatan diri yang mencerminkan sejauh mana individu menilai positif kemampuan, moral, dan keberadaan dirinya.

Siswa bernilai diri positif cenderung percaya diri dan merasa aman mengungkapkan dirinya, sedangkan siswa berharga diri rendah sering kali cemas dan kesulitan bersosialisasi sehingga enggan membuka diri (Refnadi, 2018; Syahfira et al., 2023). Penelitian terdahulu membuktikan harga diri berpengaruh pada sosialisasi, berhubungan erat dengan kualitas pertemanan remaja, serta berkorelasi positif dengan keterbukaan diri (Costello et al., 2024; Hasanah & Dwityanto, 2023; Nora, 2017). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh konteks layanan BK di tingkat SMP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji hubungan harga diri dan keterbukaan diri dalam pelaksanaan layanan BK di SMP guna menyediakan data bagi sekolah dalam menyusun program layanan berbasis penguatan aspek psikologis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang dimana bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara dua variabel yang bersifat terukur secara numerik (Sugiyono, 2022, 2019). Dalam desain penelitian ini, harga diri diposisikan sebagai variabel bebas (X) yang diukur

berdasarkan aspek-aspek menurut teori Rosenberg (1965), yaitu penerimaan diri yang mencerminkan kemampuan menghargai diri apa adanya, serta penghormatan diri yang menunjukkan sejauh mana individu menilai positif kemampuan dan eksistensinya. Sementara itu, keterbukaan diri ditempatkan sebagai variabel terikat (Y) yang diukur berdasarkan aspek menurut Jourard (1971), meliputi sikap dan opini, selera dan minat, pendidikan, keuangan, serta kepribadian. Alur penelitian dimulai dari perumusan masalah, penyusunan instrumen, pengumpulan data di lapangan, pengujian kualitas data, hingga analisis statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui kejelasan populasi dan sampel yang representative. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 10 Banjarmasin yang berjumlah 141 siswa (Siregar, 2017). Lokasi penelitian ditetapkan di SMPN 10 Banjarmasin, dengan waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan pada jadwal akademik berjalan. Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menerapkan Rumus Slovin sehingga diperoleh ukuran sampel sebanyak 104 siswa (Sugiyono, 2019). Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* atau acak sederhana, di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi responden tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik individu siswa (Siregar, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan lembaran angket yang terdiri dari instrumen harga diri dan keterbukaan diri siswa dalam pelaksanaan layanan BK. Pengukuran

instrumen ini menggunakan Skala Likert dengan lima alternatif pilihan jawaban, yaitu skor 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (netral), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju). Angket tersebut diisi secara lengkap oleh seluruh sampel yang berjumlah 104 siswa untuk kemudian diolah lebih lanjut. Sebelum data utama dianalisis, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen terlebih dahulu menggunakan aplikasi SPSS versi 26 guna memastikan ketepatan dan konsistensi alat ukur yang digunakan dalam penelitian (Siregar, 2017; Sugiyono, 2019).

Hasil uji validitas dengan ketentuan nilai r_{tabel} sebesar 0,361 pada 30 responden uji coba dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa dari 50 butir pernyataan pada variabel harga diri, terdapat 29 butir yang dinyatakan valid (Siregar, 2017). Pada variabel keterbukaan diri, dari 52 butir pernyataan yang diuji, diperoleh 32 butir pernyataan yang valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk melihat tingkat konsistensi instrumen jika digunakan berulang kali pada kondisi yang relatif sama (Sugiyono, 2019). Pengujian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,935 untuk variabel harga diri dan 0,944 untuk variabel keterbukaan diri, sehingga kedua instrumen dinyatakan sangat reliabel karena nilai yang dihasilkan telah melampaui batas minimal sebesar 0,70 (Siregar, 2017).

Teknik analisis data diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari angket kedua variabel (Siregar, 2017). Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data penelitian wajib memenuhi sejumlah pengujian asumsi dasar statistik yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas. Pengujian hipotesis

dalam penelitian ini menggunakan analisis Korelasi *Product Moment* untuk menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara harga diri dan keterbukaan diri, serta hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan

terdapat hubungan antara harga diri dan keterbukaan diri dalam pelaksanaan layanan BK. Adapun rumus Korelasi *Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

N= Jumlah Data

X= Variabel Bebas

Y= Variabel Terikat

Selain pengujian korelasi, dilakukan perhitungan rata-rata skor indikator pada setiap variabel untuk mengetahui hasil kecenderungan jawaban responden. Variabel harga diri diukur melalui indikator menerima keadaan diri apa adanya, menerima kelebihan dan kekurangan, merasa sebagai orang berharga, dan memberikan manfaat bagi dirinya. Sementara variabel keterbukaan diri mencakup indikator kemampuan menyatakan dan menerima pendapat, mempertimbangkan pendapat orang lain, memiliki hobi, berbagi pengalaman minat, mengungkapkan hambatan dan pengalaman belajar, berdiskusi tentang kedisiplinan dan prestasi, kesulitan finansial keluarga, kendala biaya sekolah, kesediaan menggambarkan karakter, serta keterbukaan membagikan kekuatan dan kelemahan diri. Rata-rata skor diperoleh dengan membagi jumlah nilai butir pernyataan tiap indikator dengan skor maksimal, yang kemudian dikategorisasikan menggunakan rumus standar deviasi untuk menentukan kriteria keseluruhan dari variabel harga diri dan keterbukaan diri siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari responden yang merupakan siswa kelas VIII SMPN 10 Banjarmasin dengan jumlah sampel sebanyak 104 siswa. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara objektif menggunakan bantuan aplikasi komputer statistik IBM SPSS versi 26. Sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk menarik kesimpulan statistik, data penelitian terlebih dahulu wajib melewati serangkaian uji prasyarat analisis. Tahapan uji prasyarat analisis data ini terdiri dari tiga pengujian utama, yaitu uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, uji homogenitas dengan metode *Levene*, dan uji linearitas hubungan antarvariabel.

Uji Normalitas

Pengujian prasyarat yang pertama adalah uji normalitas, yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah data dari masing-masing variabel telah terdistribusi secara normal atau tidak. Sesuai ketentuan umum pengujian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai

signifikansi (*Sig.*) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, sedangkan jika nilainya kurang dari 0,05 maka data disebut tidak normal. Berdasarkan hasil pemrosesan

data, rangkuman nilai signifikansi hasil pengujian normalitas untuk variabel harga diri dan keterbukaan diri disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Nilai Sig. (2-tailed)	Ketentuan	Keterangan
Harga Diri	0,200	> 0,05	Berdistribusi Normal
Keterbukaan Diri	0,200	> 0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1 di atas, pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) untuk variabel harga diri dan variabel keterbukaan diri sama-sama memperoleh nilai sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan hasil $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan secara mutlak bahwa data kedua variabel berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengujian statistik parametrik menggunakan Korelasi *Product Moment*. Setelah asumsi normalitas terpenuhi, pengujian dilanjutkan ke uji homogenitas

untuk mengetahui persamaan varians data dari kelompok sampel yang diteliti.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas *Levene* digunakan untuk membuktikan bahwa varians data bersifat sama atau setara, dengan kriteria bahwa data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi yang didapatkan lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi tersebut ditemukan lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak homogen. Hasil pengujian varians data sampel penelitian ini terangkum secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Homogenitas

Pengujian	Nilai Sig.	Kriteria	Keterangan
Uji Homogenitas <i>Levene</i>	0,830	> 0,05	Data Homogen

Merujuk pada hasil perhitungan yang tertera pada Tabel 2, data penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,830. Mengingat nilai signifikansi $0,830 > 0,05$, hal ini membuktikan secara meyakinkan bahwa kelompok data yang diambil dari responden memiliki varians yang sama atau berdistribusi homogen. Langkah prasyarat terakhir yang ditempuh adalah melakukan uji linearitas untuk

mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) berdasarkan perbandingan nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity*. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan linear yang sah, dan sebaliknya jika kurang dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan linear.

Uji Linearitas

Tabel 3. Uji Linearitas

Indikator Kriteria	Nilai Sig.	Ketentuan	Keterangan
<i>Deviation From Linearity</i>	0,201	> 0,05	Hubungan Linear

Berdasarkan Tabel 3, hasil olah data menunjukkan bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah sebesar 0,201. Oleh karena nilai $0,201 > 0,05$, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel harga diri dan keterbukaan diri. Setelah semua uji

prasyarat terpenuhi, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata skor indikator serta gambaran umum kriteria kategori dari setiap variabel. Persentase pencapaian rata-rata skor untuk masing-masing indikator pembentuk variabel harga diri siswa kelas VIII SMPN 10 Banjarmasin dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rata-Rata Skor Indikator Harga Diri

Indikator Harga Diri	Rata-Rata Skor Indikator
Menerima keadaan diri apa adanya	75%
Menerima kelebihan dan kekurangan	76%
Merasa sebagai orang yang berharga	78%
Memberikan manfaat bagi dirinya	96%

Pemaparan pada Tabel 4 tersebut memperlihatkan angka rata-rata komponen pada variabel harga diri siswa secara rinci. Indikator menerima keadaan diri apa adanya menunjukkan hasil 75%, indikator menerima kelebihan dan kekurangan sebesar 76%, dan indikator merasa sebagai orang yang berharga sebesar 78%. Sementara itu, indikator memberikan manfaat bagi dirinya

berhasil memperoleh nilai rata-rata tertinggi mencapai angka 96%, yang menandakan aspek ini menjadi modal psikologis paling dominan dalam membentuk harga diri (*self-esteem*) siswa. Selanjutnya, deskripsi data untuk sebaran persentase rata-rata skor pada indikator variabel keterbukaan diri (*self-disclosure*) dipaparkan melalui sajian tabel berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Skor Indikator Keterbukaan Diri

Indikator Keterbukaan Diri	Rata-Rata Skor Indikator
Kemampuan menyatakan pendapat	65%
Kesediaan menerima pendapat	75%
Mempertimbangkan pendapat orang lain	75%
Memiliki hobi	66%
Berbagi pengalaman terkait minatnya	70%
Mengungkapkan hambatan belajar	64%
Mengungkapkan pengalaman belajar	70%
Berdiskusi tentang kedisiplinan	65%
Berdiskusi mengenai prestasi	66%

Kesulitan finansial keluarga	60%
Kendala biaya sekolah	60%
Kesediaan menggambarkan karakter diri	67%
Keterbukaan dalam membagikan kekuatan dan kelemahan diri	66%

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata pada Tabel 5, terlihat variasi persentase pada tiga belas indikator keterbukaan diri siswa. Nilai rata-rata tertinggi sebesar 75% ditemukan pada dua indikator utama, yaitu kesediaan menerima pendapat serta kemampuan mempertimbangkan pendapat orang lain. Sebaliknya, indikator mengenai kesulitan finansial keluarga dan kendala biaya

sekolah memperoleh nilai rata-rata terendah yaitu masing-masing sebesar 60%, yang mengindikasikan bahwa masalah ekonomi merupakan hal yang paling sensitif dan cenderung ditutupi oleh siswa. Untuk memetakan kondisi psikologis siswa secara menyeluruh, dilakukan pengelompokan skor total menggunakan perhitungan formula standar deviasi berdasarkan kriteria kategori pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Kriteria Kategori Tiap Variabel

Kategori	Skor Harga Diri	Skor Keterbukaan Diri	Rumus Standar Deviasi
Sangat Tinggi	114 ke atas	128 ke atas	$M + 1,5 (SD) < X$
Tinggi	95 - 114	107 - 128	$M + 0,5 (SD) < X \leq M + 1,5 (SD)$
Sedang	76 - 95	86 - 107	$M - 0,5 (SD) < X \leq M + 0,5 (SD)$
Rendah	57 - 76	65 - 86	$M - 1,5 (SD) < X \leq M - 0,5 (SD)$
Sangat Rendah	57 ke bawah	67 ke bawah	$X \leq M - 1,5 (SD)$

Melalui rumus kategorisasi pada Tabel 6, diperoleh hasil kalkulasi numerik untuk tingkat harga diri siswa kelas VIII SMPN 10 Banjarmasin. Sebanyak 42 siswa (40%) berada dalam kategori sangat tinggi, 55 siswa (53%) masuk dalam kategori tinggi, 6 siswa (6%) berada pada kategori sedang, 1 siswa (1%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa (0%) yang menempati kategori sangat rendah. Berdasarkan data persentase sebaran tersebut, dapat dinyatakan secara umum bahwa tingkat harga diri pada siswa kelas

VIII SMP Negeri 10 Banjarmasin didominasi oleh kategori tinggi dengan capaian persentase sebesar 53%.

Di sisi lain, hasil perhitungan kategorisasi untuk variabel keterbukaan diri dalam pelaksanaan layanan BK menunjukkan hasil sebaran yang sedikit berbeda. Tercatat sebanyak 5 siswa (5%) masuk dalam kategori sangat tinggi, 45 siswa (43%) berada pada kategori tinggi, 50 siswa (49%) menempati kategori sedang, 4 siswa (3%) berkategori rendah, dan 0 siswa (0%) pada kategori sangat rendah. Melalui akumulasi data sebaran ini, dapat ditarik simpulan deskriptif

bahwa keterbukaan diri dalam pelaksanaan layanan BK pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Banjarmasin secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase dominan sebesar 49%.

Setelah seluruh analisis deskriptif dan pengujian prasyarat terpenuhi, langkah terakhir dan paling utama adalah melakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* untuk menguji

keberadaan hubungan antara variabel harga diri (X) dengan keterbukaan diri dalam pelaksanaan layanan BK (Y). Kriteria pengujian menetapkan bahwa korelasi antarvariabel dinyatakan ada secara signifikan apabila nilai signifikansi (*2-tailed*) yang dihasilkan berada di bawah angka 0,05. Hasil pengujian koefisien korelasi menggunakan IBM SPSS versi 26 tersebut disajikan secara eksplisit pada tabel berikut.

Tabel 7. Korelasi *Product Moment*

Analisis Korelasi	Nilai Statistik	Kesimpulan
<i>Pearson Correlation (r)</i>	0,539	Hubungan Positif (Kategori Sedang)
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	Signifikan ($p < 0,05$)

Berdasarkan hasil pemaparan pada Tabel 7, diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000, yang nilainya jauh lebih kecil dari batas kritis 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil ini memutuskan untuk menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a), yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan keterbukaan diri dalam pelaksanaan layanan BK. Sementara itu, nilai koefisien *Pearson Correlation* menunjukkan angka sebesar 0,539, yang berdasarkan kriteria interval koefisien termasuk ke dalam tingkat hubungan sedang. Nilai positif ini mengindikasikan hubungan searah, yang diartikan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMPN 10 Banjarmasin, maka akan semakin meningkat pula keterbukaan diri mereka dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pembahasan

Gambaran Harga Diri pada Siswa SMPN 10 Banjarmasin

Fase remaja awal merupakan periode krusial pencarian identitas diri saat mereka mulai mengeksplorasi peran baru dan citra dirinya (Isroani et al., 2023). Hasil analisis kritis data deskriptif menunjukkan bahwa gambaran harga diri (*self-esteem*) siswa kelas VIII SMPN 10 Banjarmasin secara umum berada pada kategori tinggi (53%). Capaian ini menunjukkan kapasitas evaluasi diri yang sehat pada indikator menerima keadaan diri, menerima kelebihan dan kekurangan, merasa berharga, serta memberikan manfaat bagi dirinya. Tingginya angka ini membuktikan siswa mampu menginternalisasi kondisi diri secara realistis saat berinteraksi, yang membuat mereka merasa berarti bagi lingkungan sekitar (Anggraeni & Muchlisin, 2023).

Keberhasilan penyesuaian ini paling menonjol pada indikator memberikan manfaat bagi dirinya yang

mencapai 96%. Temuan ini merefleksikan adanya evaluasi global yang sangat positif dari siswa terhadap kapasitas eksistensial mereka (Rosenberg, 1965). Secara psikologis, harga diri yang tinggi memberikan rasa aman bagi siswa untuk berinteraksi sosial secara positif tanpa dibayangi kecemasan ekstrem (Syahfira et al., 2023). Kestabilan emosional siswa ini secara kritis dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti besarnya perhatian dan kepercayaan dari keluarga serta adanya iklim lingkungan teman sebaya yang suportif (Wardani & Wibowo, 2023).

Gambaran Keterbukaan Diri Siswa dalam Pelaksanaan Layanan BK

Pada aspek keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK), hasil data berada pada kategori sedang (49%). Angka ini mencerminkan bahwa pengungkapan informasi pribadi yang sensitif berupa perasaan, ide, atau masalah masih dilakukan secara berhati-hati demi menjaga keakraban (Achmad & Nurhadianti, 2023). Meski demikian, siswa merespons sangat positif pada indikator kesediaan menerima dan mempertimbangkan pendapat orang lain (75%). Hal ini menandakan proses diskusi dalam layanan BK berjalan interaktif, di mana siswa cukup terbuka untuk merefleksikan aspek sikap dan opini mereka terhadap pandangan baru dari guru BK (Achmad & Nurhadianti, 2023; Jourard & Jaffe, 1971).

Keterbukaan pada aspek sikap ini menguntungkan guru BK sebagai fasilitator untuk mengenali potensi dan mengarahkan perkembangan siswa menuju kemandirian (Rachmayanie J. et al., 2020; Wahyuni et al., 2024). Melalui umpan balik yang jujur, guru BK dapat memperoleh informasi internal yang

akurat demi menyusun strategi intervensi yang tepat sasaran (Julianda et al., 2023; Setiawan, 2020). Namun, hambatan kritis ditemukan pada indikator kesulitan finansial keluarga dan kendala biaya sekolah yang hanya meraih 60%. Hal ini mengonfirmasi bahwa dimensi keuangan merupakan wilayah privasi yang paling sensitif bagi individu, sehingga siswa membatasi informasi ekonomi ini yang berpotensi membuat layanan BK berjalan kurang optimal (Jourard & Jaffe, 1971; Kurniawati et al., 2023).

Hubungan antara Harga Diri dan Keterbukaan Diri dalam Pelaksanaan Layanan BK

Temuan pengujian hipotesis memberikan jawaban ilmiah yang konsisten melalui perolehan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil statistik ini menegaskan bahwa hipotesis alternatif (*H_a*) diterima dan hipotesis nol (*H_o*) ditolak, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan berkategori sedang (*Pearson Correlation* sebesar 0,539) antara kedua variabel. Secara analitis, hubungan searah ini membuktikan bahwa tingkat harga diri menjadi prediktor penting bagi perilaku komunikatif siswa. Ketika siswa memiliki harga diri tinggi, rasa percaya diri dan perasaan berharga yang mereka miliki akan mendorong keberanian untuk melakukan *self-disclosure* tanpa rasa takut dihakimi konselor (Jourard & Jaffe, 1971; Rosenberg, 1965).

Validitas temuan ini didukung penuh oleh berbagai studi terdahulu yang menyatakan bahwa individu dengan harga diri yang baik akan jauh lebih mudah mengomunikasikan pikiran dan pengalaman pribadinya (Hasanah & Dwityanto, 2023). Pengondisian harga diri ini juga berjalan beriringan dengan kualitas interaksi sosial serta lingkungan

pertemanan sebaya yang suportif, yang mempermudah remaja bersosialisasi tanpa hambatan kecemasan (Costello et al., 2024; Enting et al., 2025; Nora, 2017). Melalui integrasi hasil dan teori ini, analisis pembahasan berhasil menegaskan bahwa dalam konteks layanan BK di tingkat SMP, harga diri berfungsi sebagai modal psikologis fundamental; semakin tinggi harga diri siswa, maka akan semakin tinggi pula keterbukaan diri mereka dalam konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dalam kategori sedang antara harga diri dan keterbukaan diri siswa kelas VIII SMPN 10 Banjarmasin dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Secara deskriptif, tingkat harga diri siswa mayoritas berada pada kategori tinggi sebesar 53% dengan indikator memberikan manfaat bagi dirinya sebagai aspek paling dominan mencapai 96%. Sementara itu, keterbukaan diri siswa berada pada kategori sedang sebesar 49% dengan capaian tertinggi pada aspek kesediaan menerima dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebesar 75%, serta capaian terendah pada aspek finansial sebesar 60%. Hasil uji hipotesis melalui korelasi *Product Moment Pearson* membuktikan adanya hubungan yang searah dan nyata dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,539, yang mengindikasikan bahwa peningkatan harga diri siswa secara langsung akan mendorong keterbukaan diri mereka dalam mengikuti proses konseling di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, A. A., & Nurhadianti, R. R. D. D. (2023). Hubungan Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Persada Indonesia YAI. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 96–105. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/article/view/2146>
- Ainah, N., Rusdi Rusli, G. M. I. H., Arief, M. I., & Analita, R. N. (2025). SOSIALISASI TENTANG MENJAGA KESEHATAN MENTAL DAN KESEHATAN JASMANI BAGI SANTRI DI BANJARMASIN. *PRO SEJAHTERA (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(1). <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-abdimas/article/view/1297>
- Andriati, N., & Sukmawati, E. (2020). PENGEMBANGAN MODEL LAYANAN INFORMASI TENTANG PERSIAPAN MENGHADAPI MASA PUBERTAS PADA SISWA SMP DI PONTIANAK. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 31–40. <https://doi.org/10.29406/jpk.v9i1.2029>
- Andriyani, J. (2020). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Anggraeni, D., & Muchlisin, M. A.

- (2023). Penerapan Self-Esteem pada Anak Usia Dini untuk Meminimalisir Kasus Bullying di KB Riyadul Umat. *Journal of Education Research*, 4(3), 972–979.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.238>
- Anggraini, H. Y., Sari, N. P., & Rachman, A. (2024). Meningkatkan Self Disclosure Siswa Menengah Kejuruan Menuju Era Society 5.0 dengan Art Psychotherapy. *Buletin Konseling Inovatif*, 1(2), 45–54.
<https://doi.org/10.17977/um059v1i22021p45-54>
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 5(3), 95–105.
<https://doi.org/10.22460/q.v5i3p95-105.2815>
- Cho, M., Park, D., Choo, M., Han, D. H., & Kim, J. (2025). Adolescent Self-Reflection Process Through Self-Recording on Multiple Health Metrics: Qualitative Study. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e62962.
<https://doi.org/10.2196/62962>
- Costello, M. A., Pettit, C., Hellwig, A. F., Hunt, G. L., Bailey, N. A., & Allen, J. P. (2024). Adolescent social learning within supportive friendships: Self-
<scp>disclosure</scp> and relationship quality from adolescence to adulthood. *Journal of Research on Adolescence*, 34(3), 805–817.
<https://doi.org/10.1111/jora.12947>
- Dwiyono, E., & Eliasa, E. I. (2025). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Developing Student Potential. *Golden Ratio of Data in Summary*, 5(1), 49–55.
<https://doi.org/10.52970/grdis.v5i1.947>
- Enting, M., Jongerling, J., & Reitz, A. K. (2025). Self-esteem and social interactions in daily life: An experience sampling study. *European Journal of Personality*, 39(5), 697–714.
<https://doi.org/10.1177/08902070241292987>
- Hasanah, R. N., & Dwityanto, A. (2023). *Hubungan Harga Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
<https://eprints.ums.ac.id/113056/>
- Isroani, F., Mahmud, S., Qurtubi, A., Pebriana, P. H., Karim, A. R., Yuwansyah, Y., Yetti, R., Kessi, A. M. F., & Aminah, A. (2023). *Psikologi Perkembangan*. LovRinz Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=0fTLEAAAQBAJ>
- Jourard, S. M., & Jaffe, P. E. (1971). Comments on Bloch and Goodstein's comments on our paper, "Influence of an interviewer's disclosure on the self-disclosing behavior of interviewees". *Journal of Counseling Psychology*, 18(6), 598–600.
<https://doi.org/10.1037/h0020033>
- Julianda, O., Nita, R. W., & Solina, W. (2023). Profil Keterbukaan Diri

- (Self- Disclosure) Peserta Didik dalam Pelaksanaan Konseling Perorangan di Kelas XI SMK 3 Negeri Kota Padang. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i2.70>
- Kurniawati, N., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2023). Implementasi asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu pada siswa SMA. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 258. <https://doi.org/10.29210/1202322654>
- Liu, C., Gui, J., & Ma, Y. (2025). Interdisciplinary intervention to improve mental health and academic adaptation of adolescents with chronic diseases: integration of educational psychology and public health. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1732927>
- Maslan, M. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Keterbukaan Diri Siswa di SMA Swasta Budisatrya Medan. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i1.504>
- Nora, M. O. (2017). PENGARUH KELEKATAN DAN HARGA DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 379–388. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092.11>
- Papneja, H., & Yadav, N. (2025). Self-disclosure to conversational AI: a literature review, emergent framework, and directions for future research. *Personal and Ubiquitous Computing*, 29(2), 119–151. <https://doi.org/10.1007/s00779-024-01823-7>
- Park, S. (2025). Trait and state of grit among middle school students in South Korea: the influence of peer, teacher, and parental variables. *BMC Psychology*, 13(1), 500. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02634-y>
- Purba, R. K., Danny Soesilo, T., & Irawan, S. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 331–340. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4799>
- Rachmayanie J., R., Sugianto, A., Andri Setiawan, M., & Jariah, A. (2020). ANALISIS NEED ASSESMENT SISWA SMP GENERASI Z TERHADAP PELAYANAN BK DI SEKOLAH SE-KOTA BANJARMASIN. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i1.2892>
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the*

- adolescent self-image* (Vol. 11). Princeton university press Princeton, NJ.
- Setiawan, M. A. (2020). Peran Konselor dalam Perspektif Hadist Akhir Zaman. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 1–12.
<https://doi.org/10.30653/001.202041.96>
- Siregar, S. (2017). *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV. Alfabeta.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). PERKEMBANGAN REMAJA AWAL, MENENGAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Syahfira, L. L., Muwakhidah, M., Juniar, Z., & Rahmawati, T. (2023). Pengaruh Self Esteem Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(6), 443–449.
<https://doi.org/10.17977/um065v3i62023p443-449>
- Wahyuni, S., Tanjung, A. J., Abdillah, F., Hasibuan, I. D., & Siregar, N. S. (2024). UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 24–35.
<https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4254>
- Wardani, N. S., & Wibowo, P. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Narapidana di Lapas Kelas IIB Purwodadi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02).
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19791>
- Widyawati, D. F., Suryo, H., & Aji, H. K. (2023). PERAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU BK DAN SISWA DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMK N 1 SAMBIREJO SRAGENp. *Solidaritas*, 7(2).
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/9532>